

PHYSICAL FORM OF ANGKLUNG AS THE EMBODIMENT OF ITS COSMOLOGY AND SOCIAL PURPOSE

Roly Salley Anwary Sumadi¹, Meirina Triharini²

Magister Desain, Institut Teknologi Bandung¹

Program Studi Desain Produk, Institut Teknologi Bandung²

E-mail: rawrolly@gmail.com

Abstract: *Angklung, a traditional musical instrument from West Java, Indonesia, has undergone significant development in various aspects. This study examines the evolution of angklung in terms of its physical form, musical application, and socio-cultural significance. The research employs a literature review method by collecting data from relevant sources. Findings revealed that socio-culturally, angklung has not only maintained its relevance but also gained increasing popularity and appreciation, both domestically and internationally. The study concludes that angklung, as a traditional artistic artifact, continuously evolves and adapts to the times without losing its cultural essence.*

Keywords: *Angklung, Traditional Music, Culture, Musical Instruments*

BENTUK FISIK ANGKLUNG SEBAGAI PERWUJUDAN KOSMOLOGI DAN MAKNA SOSIAL

Abstrak: Angklung adalah salah satu alat musik tradisional yang telah mengalami perkembangan signifikan dalam berbagai aspek. Penelitian ini mengkaji perkembangan angklung dari perubahan bentuk fisik, penerapan musik, hingga maknanya dalam konteks sosial budaya. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan mengumpulkan data literatur terkait perkembangan angklung. Secara sosial budaya, angklung tidak hanya dapat tetap relevan, tetapi juga semakin populer dan digemari, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa angklung sebagai artefak kesenian tradisional terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman, tanpa kehilangan nilai budayanya.

Kata Kunci: angklung, musik tradisional, budaya, instrumen musik

PENDAHULUAN

Angklung, sebuah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu, merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang masih lestari hingga saat ini, Lebih dari sekedar alat musik, angklung merupakan simbol kebersamaan yang bersifat kolektif, karena angklung hanya dapat menghasilkan suatu performa musik angklung yang utuh jika dimainkan bersama-sama atau oleh sejumlah orang (Ninin & Amelinda, 2019). Angklung yang dikenal saat ini, atau yang disebut angklung modern, merupakan hasil pengembangan Daeng Soetigna pada tahun 1938 (Rosyadi, 2012). Jauh sebelum itu, angklung telah melalui berbagai evolusi, baik dalam bentuk fisiknya, maupun maknanya di masyarakat .

Perjalanan sejarah angklung menunjukkan bahwa kesenian tradisional ini memiliki sifat yang dinamis dan adaptif. Pada awalnya angklung merupakan bagian dari ritual rasa Syukur di saat panen padi yang ditujukan kepada Dewi Padi atau Dewi Pohaci Sanghyang Sri (Nugraha, 2015). Namun pada perkembangannya, angklung telah banyak mengalami transformasi fungsi hingga akhirnya menjadi seni pertunjukan yang dikenal bersifat menghibur (Nugraha, 2015). Angklung mampu bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sosio-kultural yang berbeda di setiap periode zaman. Sebagai salah satu identitas budaya Indonesia, angklung telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda dunia pada tanggal 16 November 2010 (Nugraha, 2015). Hal ini menjadi bukti bahwa angklung bukan hanya artefak budaya yang statis, tetapi juga sebuah kesenian yang hidup relevan dengan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan angklung dari berbagai aspek, mulai dari perubahan bentuk fisik, perkembangan musiknya, hingga maknanya dalam konteks sosial budaya. Dengan memahami dinamika dan relevansi angklung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Indonesia di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengumpulkan data dan informasi terkait perkembangan angklung. Data dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan laporan penelitian. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk:

1. Mengkaji berbagai perspektif

Literature review memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai sudut pandang dan teori tentang perkembangan angklung dari para ahli.

2. Memperoleh informasi mendalam

Literature review membantu peneliti untuk memahami sejarah angklung, perubahan bentuk fisiknya, perkembangan musiknya, serta maknanya dalam konteks sosial budaya.

3. Mengidentifikasi kesenjangan penelitian

Literature review membantu peneliti untuk mengidentifikasi area penelitian yang masih belum tereksplorasi dengan baik terkait angklung.

Dengan menggunakan metode literature review, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan angklung sebagai artefak kesenian tradisional dan memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman tentang budaya Indonesia.

Literatur digunakan sebagai acuan terkait berbagai jenis angklung yang disertakan dalam pembahasan, yang mencakup asal-usul, fungsi dan penggunaan, serta gambaran atau deskripsi dan arsip visual yang mengelaborasi fitur atau wujud fisik. Beberapa elemen fisik yang tidak dideskripsikan secara jelas akan diberikan tinjauan terhadap arsip visual dari jenis angklung bersangkutan yang tersedia. Arsip visual dari jenis angklung tertentu yang berupa foto dengan kualitas atau sudut pandang yang kurang jelas, akan dibantu diperjelas menggunakan ilustrasi pribadi, dengan menggunakan arsip visual sebagai acuan utama.

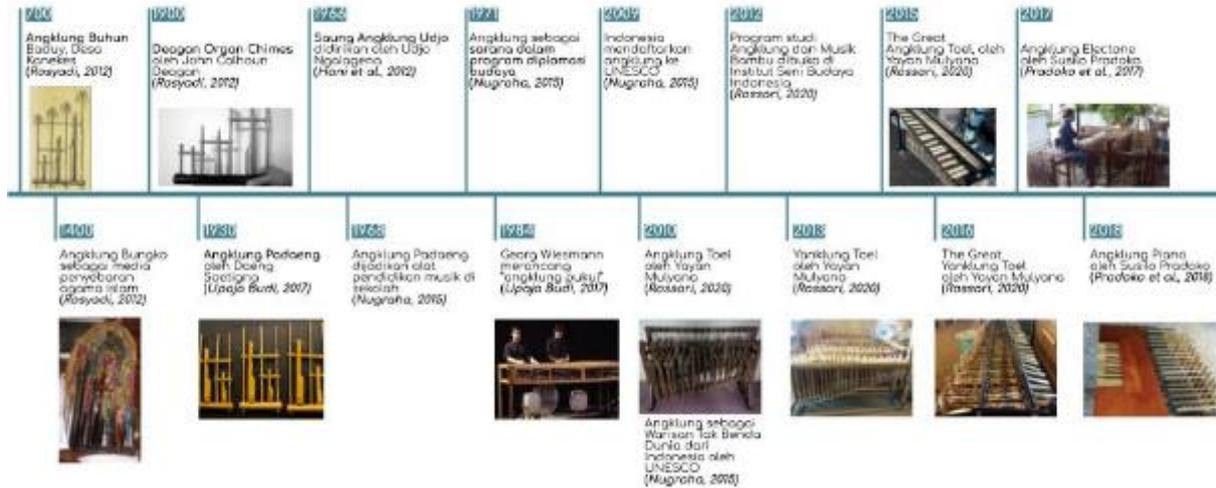
HASIL DAN PEMBAHASAN

Angklung adalah alat musik bambu yang dimainkan atau dibunyikan dengan cara digoyangkan atau digetarkan, sehingga bunyi yang dihasilkan berasal dari benturan antara tabung bambu dengan rangka angklung itu sendiri (Pradoko et al., 2018). Kesenian angklung bersifat kolektif, karena angklung hanya dapat menghasilkan suatu performa musik angklung yang utuh jika dimainkan bersama-sama atau oleh sejumlah orang (Ninin & Amelinda, 2019). Angklung sebagai kesenian tradisional sangat lekat dengan maknanya di masyarakat. Memiliki akar sejarah sebagai bagian dari bentuk ritual rasa syukur atas panen padi terhadap Dewi Padi (Nugraha, 2015), kesenian angklung sudah melibatkan banyak orang dalam prakteknya. Walaupun demikian, kesenian angklung sudah banyak bertransformasi seiring perkembangan zaman, di mana perkembangan kesenian angklung dibagi ke dalam 3 periode (Brilyana, 2022), yaitu sebagai berikut:

- Periode pertama (dekade 1930 hingga 1970), yang diprakarsai oleh Daeng Soetigna
- Periode kedua (dekade 1970 hingga 1990), yang dipopulerkan oleh Saung Angklung Udjo
- Periode ketiga (dekade 1990 hingga masa kini), merupakan periode angklung kreasi

Berbagai perkembangan dari alat musik angklung telah dilakukan adalah konfigurasi pada ornamen, serta adanya penambahan mekanisme sebagai ekstensi dari alat musik angklung. Tentunya, perubahan tersebut turut berpengaruh terhadap bentuk fisik serta pola

interaksi dengan pemainnya, seperti beberapa pengembangan yang disorot pada linimasa berikut:



Gambar 01. Perkembangan Kesenian Angklung (Pribadi)

Walaupun demikian, fungsi kesenian angklung pada intinya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis peruntukkan, yaitu kesenian angklung dalam ranah kesenian tradisional, dan juga kesenian angklung sebagai seni pertunjukan atau hiburan.

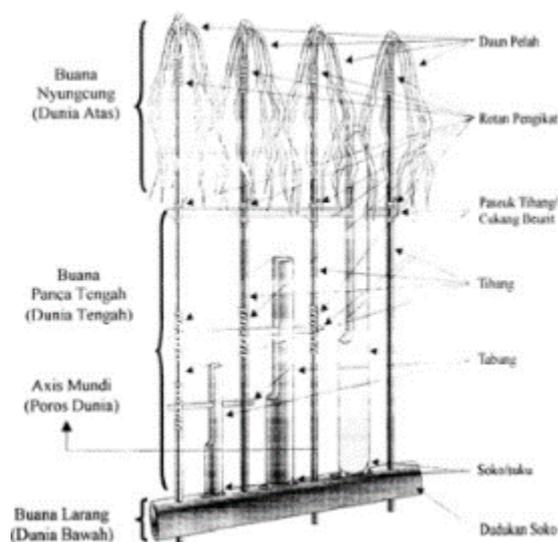
JENIS ANGKLUNG SESUAI PERKEMBANGAN MAKNANYA DI DALAM RANAH KESENIAN TRADISIONAL

A. Angklung Sebagai Infrastruktur Kegiatan Spiritual



Gambar 02. Prosesi Mapag Sri Sebagaimana Digambarkan di Museum Sri Baduga
(Dokumentasi Pribadi)

Sejak abad ke-7, Angklung Tradisional sudah mulai digunakan oleh masyarakat khususnya di daerah Jawa Barat, sebagai artefak ritual rasa syukur kepada Dewi Padi atau Sri Pohaci Sanghyang Sri (Ninin & Amelinda, 2019). Walaupun Angklung Tradisional berakar dari tradisi pertanian, tetapi beberapa di antaranya merupakan pertunjukan sekuler yang bersifat hiburan (Upaja Budi, 2015). Angklung yang digunakan oleh para masyarakat tradisional disebut dengan Angklung Buhun (Hermawan, 2013). Sebagai sebuah atribut dalam upacara ritual, Angklung Buhun tentunya memiliki makna filosofis dan makna religius, yang dijadikan pandangan hidup dengan tujuan memahami etika kehidupan manusia dalam bermasyarakat (Hermawan, 2013). Secara umum, makna tersebut tercermin dari bentuk fisiknya. Tiga tabung pada Angklung Buhun mengandung makna bahwa setiap anak senantiasa memiliki etiket dan harus selalu teringat akan perhatian orang tuanya, serta adanya kewajiban untuk selalu hormat kepada orang tua, khususnya ibu (Hermawan, 2013). Perbedaan bentuk fisik yang mencolok dari Angklung Buhun jika dibandingkan Angklung Padaeng atau Angklung Konvensional adalah ukurannya yang lebih besar (Permana et al., 2018).



Gambar 03. Konsep kosmologi, bentuk, dan nama-nama bagian Angklung Buhun
(Permana et al., 2018)

Bentuk fisik Angklung Buhun mewakili konsep kosmologi pola tiga Sunda (Tritangtu), yaitu Buana Nyungcung (dunia atas), Buana Panca Tengah (dunia tengah), dan Buana Larang (dunia bawah) (Permana et al., 2018). Konsep kosmologi tersebut dilambangkan dengan

adanya penggunaan hiasan yang melambangkan Buana Nyungcung, tabung suara yang melambangkan Buana Panca Tengah, serta soko atau tabung dasar yang melambangkan Buana Larang. Di samping itu, jejeur atau tiang-tiang struktur angklung juga dimaknai sebagai poros dunia (*axis mundi*), yaitu penghubung antara ketiga dunia tersebut (Permana et al., 2018). Walaupun memiliki bentuk dasar yang sama—yaitu terdiri dari susunan potongan bambu bernada dan rangka (*bingkai*) tempat meletakkannya (Hermawan, 2013), Angklung Buhun di setiap daerah menggunakan variasi bentuk rangka dan ornamentasi hiasan yang berbeda (Hermawan, 2013) (Upaja Budi, 2015), sebagai bentuk fisik yang melambangkan konsep kosmologi tersebut.

- Angklung Baduy



Gambar 04. Angklung Baduy (kiri) dan Ilustrasi Bentuk Fisiknya (kanan)
(*Dokumentasi Pribadi, Ilustrasi Pribadi*)

Angklung Baduy digunakan untuk mengiringi ritual penyajian dan upacara padi dengan kepercayaan adanya kehadiran dewi padi, Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Permana et al., 2018). Maka dari itu, Angklung Baduy sangat dianggap sakral karena digunakan dan dipercaya sebagai media komunikasi antara manusia dan dewi padi (Dewi Sri) sebagai pelindung dan pemberi kesejahteraan melalui panen padi yang melimpah (Hermawan, 2013). Secara fisik, Angklung Baduy adalah angklung yang menggunakan tiga tabung suara, serta menggunakan hiasan di ujung bagian atas jejeur atau tiang-tiangnya yang terbuat dari daun pelah (Hermawan, 2013) yang dipasang pada rangka bagian atas (Upaja Budi, 2015). Jika ditinjau berdasarkan berbagai arsip visual yang tersedia, Angklung Baduy memiliki tampilan fisik yang cukup mendasar sebagai sebuah angklung, dengan perbedaan penggunaan hiasan dan

juga ukurannya yang relatif besar. Warna didominasi oleh warna bambu yang bersifat alami, termasuk pada bagian tabung suara, rangka, hingga pengikat dan hiasannya.

- Angklung Buncis (Jawa Barat)



Gambar 05. Angklung Buncis (kiri) dan Ilustrasi Bentuk Fisiknya (kanan)
((Keen, 2022), Ilustrasi Pribadi)

Angklung Buncis berkembang di daerah Banten Kidul, Cigugur (Hermawan, 2013), serta Kabupaten Cianjur, Jawa Barat yang juga dimainkan dalam upacara Rasul Taun sebagai persembahan, ungkapan rasa syukur atas panen padi setahun sebelumnya, hingga doa untuk setahun ke depan (Keen, 2022). Angklung Buncis tersebut ditampilkan dalam bentuk helaran, atau berjalan kaki keliling kampung (Hermawan, 2013). Angklung Buncis dimainkan dengan cara diguncangkan. Secara fisik, Angklung Buncis menggunakan dua tabung suara (Hermawan, 2013). Pada generasi terdahulunya, Angklung Buncis menggunakan batang padi sebagai hiasan, tetapi di Banten Kidul, hiasan pada Angklung Buncis menggunakan daun pelah (Hermawan, 2013), seperti Angklung Baduy. Selain itu beberapa literatur juga menyebutkan bahwa Angklung Buncis menggunakan helaian atau untaian tali plastik atau tali raffia sebagai hiasan atau ornamentasinya (Upaja Budi, 2015), seperti terlihat pada gambar di atas. Berdasarkan tinjauan terhadap arsip visual yang tersedia, Angklung Buncis memiliki perbedaan pada bentuk rangkanya, di mana pada bagian atas, rangka dibuat melengkung dan saling menyambung. Selain itu, terdapat warna lain yang dimunculkan oleh tali berwarna biru, putih, dan kuning yang dililitkan ke bagian rangkanya, serta pewarnaan rangka bagian atas dengan warna hitam.

- Angklung Gubrag



Gambar 06. Angklung Gubrag dan Bentuk Jelasnya dalam Penggunaan
(*Personal Documentation, (Ikhsan & Susanti, 2022)*)

Angklung Gubrag berkembang di Desa Cipining, Bogor, Jawa Barat. Dengan fungsi yang kurang lebih sama, tetapi terdapat filosofi berbeda pada penamaannya, yakni kata gubrag ini adalah simbol dari kisah tentang bencana gagal panen yang menyebabkan kelaparan di Desa Cipining yang menurut masyarakat disebabkan oleh kemarahan Dewi Sri. Maka dari itu, ritual pertunjukan seni angklung dilakukan agar Dewi Sri kembali memberkahi kesuburan tanaman padi (Rosyadi, 2012). Seperti Angklung Buncis, Angklung Gubrag tersebut ditampilkan dalam bentuk helaran, atau berjalan kaki keliling kampung (Hermawan, 2013). Secara fisik, Angklung Gubrag memiliki bentuk rangka bagian atas yang dibentuk melengkung (Upaja Budi, 2015), dengan hiasan yang menggunakan daun pelah (Hermawan, 2013). Berdasarkan tinjauan terhadap arsip visual yang tersedia, bentuk fisik Angklung Gubrag hampir sama dengan Angklung Baduy, dengan adanya hiasan berupa daun pelah di ujung rangka bagian atas. Perbedaannya adalah di mana ujung rangka tersebut kembali dilanjutkan hingga membentuk sebuah lengkungan yang menyambung antara setiap tiangnya. Di bagian atas lengkungan tersebut terdapat hiasan daun pelah yang diarahkan ke atas. Perbedaan lainnya adalah pada warna rangka dan juga tabung suara yang relatif lebih gelap jika dibandingkan Angklung Baduy.

- Angklung Dogdog Lojor



Gambar 08. Angklung Dogdog Lojor (kiri) dan Ilustrasi Bentuk Fisiknya (kanan)
((Keen, 2015b), Ilustrasi Pribadi)

Angklung Dogdog Lojor adalah jenis angklung yang berkembang di masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan atau Kesatuan Adat Banten Kidul yang tersebar di sekitar Gunung Halimun—yang secara administrative berbatasan dengan DKI Jakarta, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Lebak (Rosyadi, 2012). Melambangkan kesakralan dan perlindungan, Angklung Dogdog Lojor digunakan dalam upacara Seren Taun yang sakral, dalam rangka merayakan serta mensyukuri hasil panen padi setahun ke belakang (Keen, 2015b), dengan cara menyambut dan menghibur dewi padi untuk turun ke Buana Panca Tengah atau alam manusia (Upaja Budi, 2015). Selain nama jenis angklungnya, Angklung Dogdog Lojor juga merupakan nama kesenian yang menaunginya, yang juga dinamakan dari dua alat musik utama yg digunakan, yaitu Angklung dan Dogdog Lojor (Keen, 2015b). Angklung Dogdog Lojor ditampilkan dalam bentuk helaran, atau berjalan kaki keliling kampung. Secara fisik, Angklung Dogdog Lojor menggunakan tiga tabung suara (Upaja Budi, 2015), serta memiliki rangka yang berbentuk lengkungan, dengan hiasan yang terbuat dari daun pelah (Hermawan, 2013) atau daun rotan (Upaja Budi, 2015). Berdasarkan tinjauan pada arsip visual yang tersedia, Angklung Dogdog Lojor memiliki fitur yang mirip dengan Angklung Baduy, yaitu adanya penggunaan daun pelah sebagai hiasan pada rangka bagian atas, walaupun Angklung Dogdog Lojor menggunakan daun pelah yang agak banyak dan menumpuk. Perbedaan utamanya adalah rangka bagian samping yang menyambung dari bagian kiri, melengkung di atas, hingga berujung di rangka bagian kanan. Sementara itu, rangka bagian tengah juga dibuat agak miring untuk mengikuti lengkungan di bagian atasnya.

- Angklung Bungko



Gambar 09. Angklung Bungko (kiri) dan Bentuk Jelas Fisiknya (kanan)
((Wamad, 2023), (Hardyanto, 2022))

Angklung Bungko berkembang di perbatasan Cirebon dan Indramayu, tepatnya di Desa Bungko. Seorang pemimpin agama bernama Syekh Bentong atau Ki Gede Bungko menciptakan angklung tersebut sebagai media penyebaran agama islam (Rosyadi, 2012) yang diiringi oleh berbagai tarian tradisional , seperti Tari Panji, Banteleo, Ayam Alas, Bebek Ngoyor, dan Blarak Sengkle (Prayitno, 2021), dan ditampilkan dalam perayaan tradisional Ngunjung Buyut Bungko dan Sedekah Bumi (Wamad, 2023). Secara fisik, Angklung Bungko memiliki rangka dan tabung suara yang diwarnai hitam. Hiasan yang digunakan adalah bungkusian berupa kain berwarna putih (Wamad, 2023). Berdasarkan tinjauan pada arsip visual yang tersedia, Angklung Bungko memiliki perbedaan mencolok pada hiasannya, di mana hiasan yang digunakan cukup beragam dan memenuhi rangka bagian atas. Beragam hiasan tersebut memberikan kesan berwarna-warni pada Angklung Bungko, yang mencakup warna marun, biru, hijau, emas, serta perak.

B. Angklung Sebagai Seni Pertunjukan

Sejak masuknya agama Islam ke Indonesia, praktek prosesi ritual atau upacara adat untuk dewa atau dewi berkurang, termasuk dalam upacara rasa syukur atas panen padi yang melibatkan penggunaan musik angklung dalam prosesinya. Dengan demikian, di masa tersebut angklung kehilangan makna sosialnya. Terlebih di saat zaman kolonial, angklung yang memainkan musik tradisional dianggap sebagai simbol pemberontakan masyarakat Indonesia, sehingga prakteknya dilarang oleh pemerintah kolonial. Selain itu, angklung yang erat kaitannya dengan kegiatan para petani padi sempat diasosiasikan dengan Partai Komunis

Indonesia atau PKI yang terdiri dari para buruh tani. Sehingga di era tahun 1960-an praktek upacara ritual panen padi yang mengikutsertakan angklung sempat berhenti dipraktikkan. Sebagian di antaranya punah, sementara sebagian lainnya kembali bangkit dalam bentuk hiburan atau seni pertunjukan (Keen, 2022). Selanjutnya, angklung sebagai seni pertunjukan juga dikembangkan secara lebih jauh oleh Daeng Soetigna. Meskipun inisiatifnya lebih ditujukan sebagai media pendidikan, tetapi penerapan konfigurasi musik barat pada Angklung Padaeng yang dikembangkannya telah membuka potensi kesenian angklung sebagai seni pertunjukan tradisional di era modern (Upaja Budi, 2017). Seiring perkembangan musik modern yang semakin kompleks, beberapa bentuk ekstensi pada angklung juga dikembangkan untuk mencapai berbagai tuntutan musikalitas.

- Angklung Buncis Banyumas (Jawa Tengah)



Gambar 10. Angklung Buncis Banyumas (kiri) dan Ilustrasi Bentuk Fisiknya (kanan)
((Keen, 2016b), Ilustrasi Pribadi)

Angklung Buncis yang telah dimodifikasi berkembang juga di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Berbeda dengan Angklung Buncis di Jawa Barat, Angklung Buncis di Banyumas tidak berkaitan dengan upacara ritual panen padi, melainkan sebuah bentuk kesenian yang bersifat hiburan, dipertunjukkan di acara-acara momentual seperti pernikahan, atau khitanan (Keen, 2016b). Angklung Buncis ini dimainkan bersama alat musik lain seperti kendang, dan gong tiup, untuk mengiringi tarian Buncis. Secara fisik, tampilan Angklung Buncis di Banyumas menggunakan warna merah yang mencolok pada bagian frame angklung, serta bitnik-bintik hitam pada tabung suara yang berasal dari jenis bambu yang digunakan, yaitu bambu tutul (Keen, 2016b). Berdasarkan tinjauan terhadap arsip visual yang tersedia, Angklung Buncis Banyumasan tidak memiliki perbedaan signifikan pada bentuk, hanya saja tiang rangka memiliki panjang yang berbeda, mengikuti perubahan panjang pada tabung

suara, mulai dari yang terpanjang menuju yang terpendek. Sementara itu, tabung suara Angklung Buncis Banyumas memiliki ujung yang dipotong miring.

- Angklung Kebumen



Gambar 11. Angklung Kebumen (kiri) dan Ilustrasi Bentuk Fisiknya (kanan)
(Keen, 2016a), Ilustrasi Pribadi)

Angklung Kebumen adalah jenis angklung hiburan yang ditampilkan untuk mengiringi penampilan atraksi seperti kuda lumping atau kuda kepang dan juga teater rakyat badhut (Keen, 2016a). Walaupun demikian, penggunaan angklung dalam berbagai atraksi tersebut baru dimulai di abad ke-21, setelah sebelumnya menggunakan gamelan (Keen, 2016a). Angklung Kebumen tidak dimainkan secara komunal, melainkan individual—di mana satu set angklung yang berjumlah hingga 10 digantung kepada sebuah rak atau stand kayu. Angklung Kebumen ditampilkan bersama kendang, gong, dan juga seorang sinden (Keen, 2016a). Berdasarkan tinjauan terhadap arsip visual yang tersedia, Angklung Kebumen memiliki kemiripan dengan Angklung Buncis Banyumas, di mana keseluruhan rangka yang mencakup tiang dan tabung dasar diwarnai menggunakan cat berwarna merah gelap, dengan panjang rangka tiang yang berurutan mulai dari yang terpanjang sampai yang terpendek. Perbedaannya adalah pada tabung suara yang diberikan pewarnaan yang cenderung gelap, serta potongan bagian ujung yang mendatar. Selain itu, terdapat pegangan pada tiang terpendek berupa lapisan kulit bambu berwarna hijau, karena Angklung Kebumen dimainkan dengan cara digetarkan tiang terpendeknya dari arah samping.

- Angklung Reog



Gambar 12. Angklung Reog (kiri dan tengah) dan Ilustrasi Bentuk Fisiknya (kanan)
((Soedjono, 1995), Ilustrasi Pribadi)

Angklung Reog berkembang di Tulungagung, Ponorogo, dan digunakan untuk mengiringi tarian reog (Soedjono, 1995). Secara fisik, Angklung Reog terbuat dari bambu dan rotan, serta memiliki dimensi tinggi 54 cm dan lebar 46 cm (Soedjono, 1995). Berdasarkan tinjauan pada arsip visual yang tersedia, Angklung Reog masih memiliki bentuk fisik khas angklung tradisional pada umumnya, akan tetapi terdapat rangka yang menghubungkan setiap tiang berupa lengkungan. Selain itu, di ujung tiang terdapat hiasan benang wol berwarna merah. Rangka tiang dilapisi oleh benang wol berwarna biru muda. Fitur fisik yang dinilai unik terletak pada tabung dasarnya yang dibuat lebih lebar dibandingkan angklung pada umumnya. Hal ini dikarenakan karena ujung tabung dasar tersebut, terutama yang dekat dengan tabung suara paling kecil, digunakan untuk menggenggam Angklung Reog, sehingga posisinya seperti memegang sebuah pistol yang diarahkan ke depan pemainnya.

- Kongkil



Gambar 13. Kongkil (kiri dan tengah) dan Ilustrasi Bentuk Fisiknya (kanan)
((Soedjono, 1995), Ilustrasi Pribadi)

Kongkil adalah alat musik tradisional sejenis angklung yang berkembang di daerah Bungkal, Ponorogot, Jawa Timur. Kongkil digunakan untuk mengiringi seorang ‘sinden’ dalam menyajikan lagu-lagu daerah (Soedjono, 1995). Berdasarkan tinjauan terhadap arsip visual yang tersedia, Kongkil memiliki ciri khas di mana bentuk rangkanya memiliki perbedaan signifikan pada tinggi tiang, yang dipengaruhi oleh perbedaan yang juga signifikan pada tabung suaranya. Kongkil menggunakan 1 tabung suara besar untuk nada rendah, dan juga 2 tabung suara kecil untuk nada oktav tinggi. Dengan demikian tinggi tiang mengikuti tinggi ketiga tabung suara tersebut. Hiasan yang digunakan adalah berupa Kumpulan benang wol pendek yang dipasangkan di ujung dua tiang. Selain itu, mirip dengan Angklung Kebumen, Angklung Reog dibunyikan dengan cara menggetarkan rangka samping, yaitu tiang yang paling pendek. Maka dari itu, tiang paling pendek tersebut sedikit diberi perpanjangan, sebagai bagian yang akan dijepit oleh jari pemainnya.

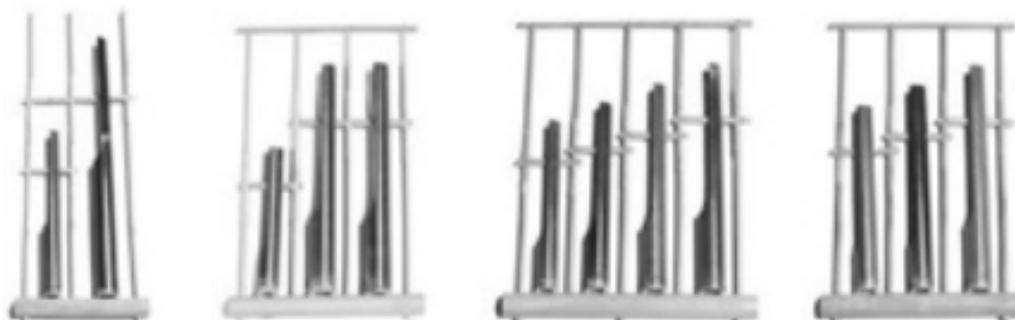
- Gondolio



Gambar 14. Gondolio (kiri dan tengah) dan Ilustrasi Bentuk Fisiknya (kanan)
(Keen, 2015a), Ilustrasi Pribadi)

Gondolio adalah alat musik tradisional sejenis angklung yang dimainkan secara individual. Gondolio menggunakan empat tabung suara dengan nada yang berbeda, sesuai dengan tangga nada salendro. Biasa dimainkan oleh para petani padi di waktu senggangnya, frekuensi suara dari Gondolio dipercaya dapat menakuti hama pertanian seperti babi hutan dan tikus dari ladang. Secara fisik, Gondolio memiliki struktur yang mengikuti keempat tabung suaranya, yaitu rangka miring mulai dari nada terendah hingga nada tertinggi (Keen, 2015a). Berdasarkan tinjauan terhadap arsip visual yang tersedia, Gondolio memiliki bentuk fisik yang hampir sama dengan angklung pada umumnya. Namun, Gondolio menggunakan 4 tabung suara, sehingga tiang pada rangkanya disusun berurutan sesuai dengan urutan tabung suara yang paling tinggi ke arah yang paling pendek. Walaupun tiang pada rangka tengah menjadi titik untuk memegang Gondolio, bagian tersebut tidak menggunakan pelapis apapun yang berfungsi sebagai penanda area pegangan.

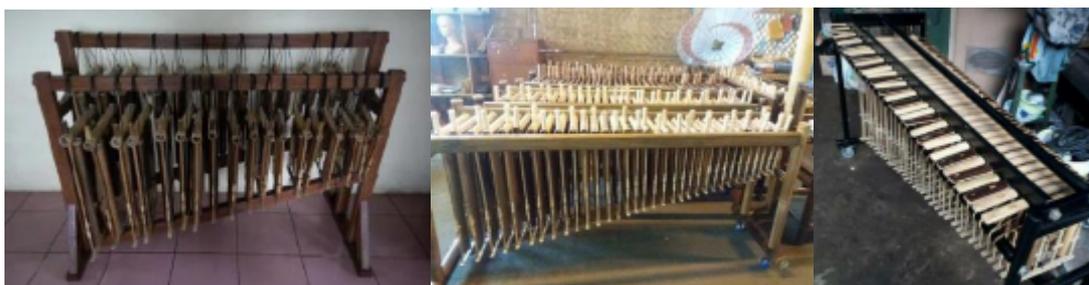
- Angklung Padaeng



Gambar 15. Angklung Padaeng dengan Beberapa Konfigurasi Tabung Suara
(Upaja Budi, 2017)

Angklung Padaeng dikembangkan oleh Daeng Soetigna pada tahun 1938, dan penggunaannya ditujukan untuk media pembelajaran musik di dunia pendidikan. Tetapi seiring perkembangan zaman, potensi dari Angklung Padaeng telah membawanya untuk berkembang sebagai bentuk seni pertunjukan, sehingga seringkali dianggap sebagai angklung konvensional atau angklung modern. Fitur utama dari Angklung Padaeng adalah penggunaan konfigurasi nada diatonis kromatis yang mengacu pada konfigurasi orkestra musik barat (Upaja Budi, 2017). Pengembangan ini tidak hanya berdampak pada konfigurasi permainan serta aspek audio saja, tetapi juga tampilan fisiknya. Ukuran Angklung Padaeng relatif lebih kecil jika dibandingkan angklung tradisional yang ditujukan untuk kemudahan penggunaan. Selain itu, Angklung Padaeng juga meminimalisir penggunaan ornament, sehingga terlihat lebih sederhana (Upaja Budi, 2017). Berdasarkan tinjauan terhadap arsip visual yang tersedia, Angklung Padaeng menggunakan bentuk dasar angklung yang terdiri dari rangka tiang, tabung dasar, dan tentunya tabung suara. Beberapa diantaranya menggunakan ‘topi’ atau rangka pembatas yang melintang di ujung rangka tiang, dan digunakan untuk menggantung angklung di sebuah rak kayu.

- Angklung Toel



Gambar 16. Angklung Toel dalam 3 Jenis Iterasi Utamanya
(Rossari, 2020)

Angklung Toel dikembangkan oleh Yayan Mulyana Udjo sejak tahun 2008 hingga tahun 2019. Angklung Toel adalah satu set rangkaian angklung yang disusun secara terbalik, dan dipasangkan kepada stand kayu menggunakan karet atau tali elastis. Berbeda dengan angklung konvensional atau Angklung Padaeng, Angklung Toel dimainkan atau dibunyikan dengan cara ‘me-toel’ atau mencolek pasak pada angklung dengan ujung jari, sehingga angklung yang telah dipasangkan karet atau tali elastis dapat bergetar dan berbunyi (Rossari, 2020). Angklung Toel dikembangkan dengan tujuan agar musik angklung dapat memainkan repertoar musik dengan tempo yang cepat (Rossari, 2020). Berdasarkan penelitian Rossari, 2020, Angklung Toel menggunakan 2 jenis input permainan, yaitu menggunakan pasak yang dipasang kepada tabung dasar (yang kini letaknya di atas), dan juga menggunakan bilah bambu yang berfungsi sebagai tuts. Berdasarkan tinjauan terhadap arsip visual yang tersedia, angklung yang digunakan pada konfigurasi Angklung Toel tidak jauh berbeda dengan Angklung Padaeng, yaitu sederhana dan tidak menggunakan ornamen. Akan tetapi, yang membedakannya adalah satu rangkaian angklung yang bisa dianggap sebagai satu kesatuan. Selain itu, adanya penggunaan stand kayu, serta input permainan pasak dan bilah bambu juga turut membuat tampilan Angklung Toel menjadi mencolok jika dibandingkan angklung lainnya. Pasak yang digunakan Angklung Toel memiliki bentuk seperti pion catur, yaitu tabung silindris dengan cekungan di bagian tengah sebagai tempat peletakan jari, dengan ujung yang membulat untuk mempermudah jangkauan tangan pemainnya. Selanjutnya, bilah bambu yang digunakan oleh Angklung Toel berbentuk cembung, sebagai hasil potongan kecil dari satu batang bambu. Bilah bambu tersebut diberi pewarnaan natural dan juga gelap, yang peletakkannya mengikuti letak tuts putih dan tuts hitam pada piano.

Tabel 1. *Komparasi Jenis Angklung, Makna, dan Wujud Fisiknya*

Nama	Makna	Bentuk	Ornamen/	Cara	Pertimbangan
Angklung	Sosial	Fisik	Hiasan	Memainkan	Wujud Fisik
Angklung Baduy	Alat Penyajian Upacara Padi	Ritual dan Ukuran besar	Daun pelah sebagai hiasan di ujung tiang	Dimainkan dengan cara digoyang atau digetarkan rangka sampingnya	Perwujudan Kosmologi
Angklung	Alat Upacara Rasul	Ukuran kecil,	Rangka dililit oleh	Dimainkan	Perwujudan

Buncis	Taun (Rasa Syukur Panen Padi)	memiliki rangka yang melengkung	tali plastic dengan cara	plastik dengan cara digoyang atau digetarkan tabung dasarnya	Kosmologi
Angklung	Ritual pertunjukan seni untuk Dewa	memiliki rangka yang melengkung dan saling menyambung	Ukuran besar, Daun pelah pada keempat tiang dan juga di bagian atas rangka melengkung	Dimainkan dengan cara digoyang atau digetarkan rangka sampingnya	Perwujudan Kosmologi
Angklung Badeng	Ritual panen padi, penyebaran agama Islam	Ukuran relatif kecil, dengan rangka melengkung	Bulu ayam dan untaian benang wol, serta kain di bagian atas rangka	Dipegang di rangka samping	Perwujudan Kosmologi
Angklung Dogdog Lojor	Alat upacara Taun untuk mensyukuri panen padi	Ukuran besar, dengan rangka samping yang menyambung dan melengkung di atas	Tumpukan daun pelah pada bagian rangka atas yang melengkung	Dimainkan dengan cara digoyang atau digetarkan rangka sampingnya	Perwujudan Kosmologi
Angklung Bungko	Media penyebaran agama Islam	Ukuran kecil dengan rangka samping yang menyambung dan melengkung di atas	Pewarnaan hitam pada rangka, kain putih sebagai bungkus, serta hiasan kain berwarna marun, biru, hijau, emas, serta perak.	Dimainkan dengan cara digoyang atau digetarkan tabung dasarnya	Perwujudan Kosmologi
Angklung Buncis Banyumas	Acara momentual seperti pernikahan	Ukuran kecil, tiang rangka memendek sesuai urutan tabung suara	Pewarnaan merah pada rangka, serta bintik hitam pada tabung suara	Dipegang di bagian rangka samping	Kemudahan Penggunaan, Atraktif

			Ukuran kecil, tiang rangka memendek sesuai urutan tabung suara,			
Angklung Kebumen	Iringan penampilan atraksi kuda lumping dan teater rakyat badhut		berupa rangkaian angklung, terdapat pegangan pada rangka samping, konfigurasi rangkaian pada gantungan kayu	Pewarnaan merah pada rangka, serta warna coklat tua pada tabung suara	Dipegang di rangka samping paling pendek	Kemudahan Penggunaan, Atraktif
Angklung Reog	Mengiringi Tarian Reog		Ukuran relatif besar, tiang rangka memendek sesuai urutan tabung suara, memiliki rangka atas yang melengkung di setiap kolomnya, tabung dasar yang sangat lebar	Benang wol berwarna merah dan berbentuk bunga pada ujung tiang, dan benang wol berwarna biru yang dililitkan pada batang tiang	Dipegang di bagian samping tabung dasar seperti memegang pistol	Kemudahan Penggunaan, Atraktif
Kongkil	Mengiringi sinden dalam menyanyikan lagu daerah		Ukuran relatif kecil dengan perbedaan mencolok pada rangka tiang tabung suara besar dan tabung suara kecil, terdapat perpanjangan rangka samping	Benang wol berwarna merah dan berbentuk bunga di 2 ujung rangka tiang	Dipegang di rangka bagian samping dengan dijepit oleh jari	Kemudahan Penggunaan, Atraktif

yang digunakan sebagai pegangan, konfigurasi rangkaian pada gantungan kayu

Rangka relatif besar, struktur rangka atas miring mengikuti tabung suara tertinggi hingga terendah, konfigurasi rangkaian yang dimainkan secara individual

Ukuran kecil, ujung rangka tiang sejajar, dan kadang ditutup oleh rangka melintang

Input permainan berupa pasak yang dipahat mirip dengan pion catur, dan bilah bambu yang diwarnai gelap dan terang sesuai tuts hitam dan tuts putih pada piano

Dimainkan dengan membenturkan tabung suara dengan rangka tiang secara manual menggunakan tangan, sementara tangan lainnya memegang tiang

Dimainkan dengan cara digoyang atau digetarkan tabung dasarnya

Dimainkan dengan cara mencolek pasaknya atau menekan bilah bambu

Kemudahan Penggunaan

Kemudahan Penggunaan

Kemudahan Penggunaan, Peningkatan Musikalitas

Gondolio Dimainkan petani untuk menakuti hama pertanian

Angklung Padaeng Media pembelajaran musik di dunia pendidikan, seni pertunjukan

Angklung Toel Memainkan komposisi musik kompleks pertunjukan angklung kontemporer

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk fisik angklung tradisional merupakan penggambaran kosmologi dalam rupa yang berbeda, khususnya di bagian atas yang mewakili buana nyuncung, atau dunia atas yang merupakan tempat tinggal Tuhan. Penggambaran kosmologi ini juga masih terwujud pada angklung tradisional diluar kebutuhan upacara ritualistic seperti Angklung Reog dan Kongkil. Sementara itu, angklung lainnya yang bersifat hiburan memiliki bentuk fisik yang lebih sederhana, dengan tujuan kemudahan penggunaan.

KESIMPULAN

Kesenian angklung telah mengalami evolusi yang signifikan dari segi makna, fungsi, dan bentuk fisiknya. Hal ini menunjukkan bahwa angklung merupakan kesenian yang dinamis dan mampu mengikuti perkembangan sosial budaya di setiap zaman. Makna angklung telah berevolusi dari yang dahulu memiliki makna sakral dan magis, serta terkait dengan ritual panen dan kesuburan, hingga kini maknanya berkembang menjadi simbol budaya masyarakat Sunda dan alat musik edukatif yang dapat melatih kerjasama dan kreativitas. Selanjutnya, fungsi angklung pun telah berevolusi dari yang dahulu digunakan sebagai infrastruktur dalam ritual dan upacara adat, hingga saat ini digunakan untuk berbagai pertunjukan musik, pendidikan, terapi, dan acara internasional. Mengikuti perubahan fungsi tersebut, bentuk fisik angklung juga turut berevolusi, di mana awalnya angklung berukuran relatif besar dengan penggunaan banyak ornament dan hiasan, hingga munculnya angklung modern yang sederhana, hingga pengembangan yang memungkinkan angklung untuk dapat dimainkan secara mudah oleh satu orang. Berbagai evolusi ini terjadi karena adanya pertimbangan dalam mewujudkan bentuk fisiknya, baik secara ritual, dan juga secara kebutuhan teknis seni pertunjukan masa kini. Angklung Tradisional memiliki bentuk fisik yang beragam, tetapi tujuannya relatif sama, yaitu sebagai simbol dari kosmologi angklung tradisional. Angklung konvensional atau Angklung Padaeng lebih mengutamakan suara dan juga kemudahan penggunaannya sebagai media pendidikan, yang membuat hiasan dan ornament menjadi tidak relevan. Selanjutnya Angklung Toel sebagai salah satu pengembangan angklung kreasi, telah membuka potensi musik angklung untuk turut berkembang bersama kebutuhan musik dan seni pertunjukan masa kini, seperti komposisi musik yang kompleks dan juga interaktivitas serta ekspresi dalam permainannya. Bahkan beberapa perkembangan bentuk fisik tersebut turut memberi pengaruh dalam

perkembangan kesenian angklung itu sendiri. Berbagai pertimbangan dan perwujudan fisik dari angklung tersebut menunjukkan bahwa kesenian angklung memiliki vitalitas dan mampu beradaptasi dengan zaman. Tentunya, hal ini membuka peluang yang luas untuk pengembangan angklung di masa depan, seperti penciptaan komposisi musik angklung kontemporer, pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi dan promosi angklung, serta tentunya pengembangan dari alat musik angklung itu sendiri. Dengan terus berinovasi dan beradaptasi, angklung dapat terus dilestarikan dan digemari oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Briyana, Y. A. (2022). Bangga! Bandung Resmi Menjadi Kota Angklung. *Bandung.Go.Id*. Retrieved from <https://www.bandung.go.id/news/read/6451/bangga-bandung-resmi-menjadi-kota-angklung#:~:text=Untuk diketahui%2C perjalanan eksistensi angklung,yang dipopulerkan Saung Angklung Udjo>.
- Hardyanto, R. U. (2022). Angklung Bungko. Retrieved 20 June 2024, from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2351>
- Hermawan, D. (2013). Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Panggung*, 23(2), 171–186. Retrieved from <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i2.95>
- Hidayat, I. N. (2019). Seni Badeng dari Sanding Malangbong, Warisan Karuhun yang Menolak Punah. Retrieved 2 June 2024, from https://www.kompasiana.com/indanugrahadidayat/5e02b413097f366ec909d7b2/seni-badeng-dari-sanding-malangbong-warisan-karuhun-yang-menolak-punah?page=1&page_images=2
- Ikhsan, A., & Susanti, R. (2022). Mengenal Angklung Gubrag, Alat Musik Tertua Kabupaten Bogor. Retrieved 20 June 2024, from <https://bandung.kompas.com/read/2022/08/28/060656778/mengenal-angklung-gubrag-alat-musik-tertua-kabupaten-bogor>
- Keen, P. (2015a). Gondolio: Central Java's Obscure Angklung Tradition Gets New Life. Retrieved 2 June 2024, from <https://www.auralarchipelago.com/auralarchipelago/gondolio?rq=angklung>
- Keen, P. (2015b). Ritual Rattles: Cipta Gelar's Angklung Dogdog Lojor — aural archipelago. Retrieved 27 May 2024, from

<https://www.auralarchipelago.com/auralarchipelago/2015/8/6/mytx5inrp0w9ahx67rsgigv79p4kup?rq=angklung>

Keen, P. (2016a). Angklung Kebumen: Evolving Angklung Traditions in Central Java — aural archipelago. Retrieved 27 May 2024, from <https://www.auralarchipelago.com/auralarchipelago/angklungkebumen?rq=angklung>

Keen, P. (2016b). Not Just A Bean: Angklung Buncis in Banyumas — aural archipelago. Retrieved 27 May 2024, from <https://www.auralarchipelago.com/auralarchipelago/buncis?rq=angklung>

Keen, P. (2022). Angklung Buncis: Mutual Aid and Music in the Fields of West Java — aural archipelago. Retrieved 27 May 2024, from <https://www.auralarchipelago.com/auralarchipelago/angklungbuncis?rq=angklung>

Ninin, R. H., & Amelinda, R. (2019). Bisakah Angklung menjadi Instrumen Psikoedukatif? Studi Eksploratif pada Pemain Angklung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 11–22. Retrieved from <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5574>

Nugraha, A. (2015). Angklung Tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage Of Humanity, Penerapannya Dan Pengkontribusiannya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia. *Awi Laras*, 2(1), 1–23.

Permana, H., Rizkoh, F., & Mahfud, R. (2018). *Angklung Buhun Baduy. Analytical Biochemistry* (Vol. 11). Retrieved from <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

Pradoko, A. M. S., Rusdewanti, P. P., & Fu'adi, F. (2018). Angklung Piano Dengan Penggerak Motor Elektrik. *Imaji*, 16(2), 118–127. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22442>

Prayitno, P. (2021). Perjalanan Angklung Bungko Cirebon hingga Jadi Warisan Budaya Takbenda Kemendikbudristek. Retrieved 2 June 2024, from <https://www.liputan6.com/regional/read/4731716/perjalanan-angklung-bungko-cirebon-hingga-jadi-warisan-budaya-takbenda-kemendikbudristek?page=2>

Rossari, F. I. (2020). PERKEMBANGAN ANGKLUNG TOEL PADA TAHUN 2010-2019 DI SAUNG ANGKLUNG UDJO BANDUNG DITINJAU DARI ASPEK TEKNOLOGI. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48. Retrieved from

- http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf<http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/><https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results/><https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Rosyadi. (2012). Angklung: dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern Angklung: from Traditional to Modern. *Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern Angklung: From Traditional to Modern*, 4(1), 26–40. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/323787070_ANGKLUNG_DARI_ANGKLUNG_TRADISIONAL_KE_ANGKLUNG_MODERN
- Soedjono, S. (1995). Album Alat Musik Tradisional.
- Upaja Budi, D. S. (2015). Angklung Dogdog Lojor Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Kasatuan Adat Banten Kidul, i-xxi+1-415.
- Upaja Budi, D. S. (2017). Modifikasi Angklung Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1), 43–52. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/resital.v18i1.2445>
- Wamad, S. (2023). Upaya Menjaga Orisinalitas Angklung Sebagai Warisan Dunia. *Detik.Com*. Retrieved from <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6894141/upaya-menjaga-orisinalitas-angklung-sebagai-warisan-dunia>
- Wiguna, S. K. (1998). Badeng: Kesenian Khas Daerah Kabupaten Garut. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Taman Budaya Propinsi Jawa Barat*.